

Perjuangan Kebangsaan Badiuzzaman Said Nursi Di Turki Selama Perang Dunia I Dalam Dua Karya Novel: Studi Historiografi Islam

Sriyanti^{1(*)}, Etmi Hardi²

^{1,2}Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*sriyantiibrohim@gmail.com

ABSTRACT

This study examines historiographical studies in two historical novels, namely the novel *Api Tauhid* by Habiburrahman El Shirazy and the novel *Badiuzzaman Said Nursi* by Abdul Latip Talib. The purpose of this study is to describe the national struggle of Badiuzzaman Said Nursi during World War I in both novels and to analyze the influence of the background of the two authors. This study uses a qualitative approach with two types of research methods, namely library research and field research. The activities carried out are collecting written data, reading, taking notes, processing research materials, and conducting interviews. The result of this research is Badiuzzaman Said Nursi during World War I was assigned to lead and encourage volunteer troops in the Caucasus region against Russian and Armenian troops. He also teaches religion. During the war he was captured by Russian soldiers and detained and even nearly executed by Russian generals. The Bolshevik revolution was the moment Badiuzzaman Said Nursi fled to Turkey. The influence of the two authors on these two novels is that they both have a religious life background, have the same outlook on life and ideology. This is reflected in his novels, including the two novels discussed.

Keywords: National Struggle, Badiuzzaman Said Nursi, World War I, Historiography

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang studi historiografi dalam dua karya novel sejarah yaitu novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy dan novel *Badiuzzaman Said Nursi* karya Abdul Latip Talib. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perjuangan kebangsaan Badiuzzaman Said Nursi saat Perang Dunia I dalam kedua novel dan menganalisis pengaruh latar belakang kedua penulis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dua jenis metode penelitian yaitu penelitian kepustakaan dan riset lapangan. Kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data tertulis, membaca, mencatat, mengolah bahan penelitian dan melakukan wawancara. Hasil penelitian ini adalah Badiuzzaman Said Nursi saat Perang Dunia I ditugaskan untuk memimpin dan menyemangati pasukan sukarelawan di wilayah Kaukasus melawan pasukan Rusia dan Armenia. Ia juga mengajarkan ilmu agama. Di masa perang ia ditangkap oleh tentara Rusia dan ditahan bahkan hampir dihukum mati oleh jenderal Rusia. Revolusi Bolshevik merupakan momentum Badiuzzaman Said Nursi melarikan diri ke Turki. Pengaruh kedua penulis terhadap kedua novel ini ialah mereka sama-sama memiliki latar belakang kehidupan yang agamis, memiliki pandangan hidup dan ideologi yang sama. Hal tersebut tercermin dari karya-karya novel yang dihasilkannya termasuk kedua novel yang dibahas.

Kata Kunci: Perjuangan Kebangsaan, Badiuzzaman Said Nursi, Perang Dunia I, Historiografi

PENDAHULUAN

Sejarah dan sastra adalah dua hal yang berbeda namun saling berkaitan. Peristiwa sejarah tidak hanya dipahami melalui karya sejarah namun juga bisa diperoleh melalui karya sastra (Saputra, 2018, hlm. 1). Karya sastra tidak hanya menyajikan cerita atau kisah-kisah belaka namun juga terdapat nilai-nilai pengetahuan di dalamnya sehingga dengan karya sastra seseorang bisa memperoleh wawasan yang luas serta mengambil ibrah akan hakikat kehidupan terutama karya sastra seperti novel yang berlatar sejarah. Novel yang berlatar sejarah sangat banyak disukai oleh kalangan intelektual atau pun masyarakat umumnya, hal ini dikarenakan novel sejarah tidak hanya menyajikan kisah-kisah dimasa lampau namun juga dikombinasikan dengan cerita hasil imajinasi dan kreativitas penulis yang bisa meningkatkan kesadaran historis masyarakat melalui ungkapan bahasanya yang lebih komunikatif serta kemampuan penulis dalam menggambarkan potret di masa lampau. Menurut Wellek dan Warren (1990, hlm. 14) karya sastra lahir dari imajinasi seorang pengarang. Sedangkan sejarah menurut Ratna (2007, hlm. 335) disusun berdasarkan fakta-fakta sejarah. Oleh sebab itu, karya sastra novel meminjam fakta sejarah untuk membangun narasi sebuah karya sastra yang berlatar sejarah.

Novel sejarah ditulis berdasarkan proses mengimajinasikan sumber-sumber yang didapat sesuai dengan imajinasi pengarangnya masing-masing. Pengarang memiliki kebebasan untuk memuat hasil imajinasinya sendiri dalam novel sejarah namun juga tidak bisa dilepaskan dari kebenaran sejarah itu sendiri. Seorang novelis tidaklah boleh melakukan penyimpangan terhadap data sejarah hanya karena demi format yang berkaitan dengan kesusasteraan (Gunawan, Desvian, dkk. 2017, hlm 11). Seorang penulis haruslah memiliki sikap kehati-hatian dalam membuat tulisan tentang peristiwa sejarah dan harus mengurangi unsur subjektivitas dengan catatan tetap memperhatikan nilai-nilai dalam tulisannya. Jika penyusunan sejarah tidak dirangkai dengan sebuah metodologi maka akan terancam terjebak dalam sebuah lingkaran sejarah naratif (Rahman, 2017, hlm. 184). Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk mengkaji novel yang berjudul *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy dan novel *Badiuzzaman Said Nursi* yang ditulis oleh Abdul Latip Talib. Kedua novel ini sama-sama menceritakan kisah seorang tokoh ulama sekaligus tokoh pejuang bangsa dari Turki pada Perang Dunia I, yang bernama Said Nursi atau yang dikenal Badiuzzaman Said Nursi.

Penelitian ini masuk ke dalam studi historiografi. Penulis ingin melihat bagaimana penggambaran kisah perjuangan kebangsaan Badiuzzaman Said Nursi saat Perang Dunia I dalam kedua novel tersebut dan ingin melihat bagaimana pengaruh latar belakang kedua penulis terhadap karya yang dihasilkannya, baik itu lingkungan sosial kulturalnya, intelektualitas, ideologi ataupun pandangan hidupnya. Alasan penulis mengangkat kisah Badiuzzaman Said Nursi saat Perang Dunia I adalah karena ulama besar ini adalah sosok inspiratif yang bisa meningkatkan ghirah umat dan juga merupakan ulama yang memiliki peran besar terhadap peradaban dunia Islam, ia lahir di abad kontemporer dan terjun dalam Perang Dunia I sebagai pahlawan dari Turki, sebagaimana diketahui bahwa pada tahun 1914 Turki Utsmani pernah terlibat dalam Perang Dunia I dan bergabung

dengan Blok Sentral atau yang dikenal sebagai *Tripple Alliance* yang terdiri dari Jerman, Austria-Hongaria, dan Bulgaria. Aliansi ini bersatu melawan sebuah kelompok kekuatan yang disebut *Triple Entente* atau Blok Sekutu yang beranggotakan Inggris, Prancis dan Rusia. Keterlibatan Turki Utsmani dalam perang Dunia I dilatarbelakangi oleh faktor internal dan eksternal. Dimulai dari revolusi Turki Muda pada tahun 1908, pemerintahan Turki Utsmani berada dalam tekanan berat. Para reformis di dalam negeri berusaha membawa Turki pada abad ke-20.

Sejumlah negara kekaisaran Eropa dan negara-negara Balkan bangkit memerangi Turki untuk merebut wilayah kekuasaan Utsmani. Sedangkan dalam keadaan Turki Utsmani yang semakin melemah rakyat Armenia dan negara Arab memperjuangkan otonominya masing-masing. Isu-isu yang mendominasi agenda pemerintahan Utsmaniyah pada tahun-tahun menjelang 1914 menjadi dasar untuk perang besar Utsmaniyah (Rogan, 2015, hlm. 1). Dalam perang tersebut Turki Utsmani berhadapan dengan Rusia. Bila ditarik ulur ke belakang kedua negara ini memang sejak lama saling bermusuhan, Rusia sering melakukan intervensi terhadap Turki Utsmani terutama terhadap pemberontakan yang terjadi di Balkan (Hastuti, 2014, hlm. 52). Hal ini dilakukan Rusia dalam rangka politik Air Hangat. Pertempuran antara kedua negara ini terjadi diberbagai titik wilayah yakni di Kaukasus, Gallipoli, Mesopotamia, Sinai, Palestina, Arabia, dan Persia. Adapun Pertempuran di Kaukasus inilah yang melibatkan Badiuzzaman Said Nursi (Hastuti, 2014, hlm. 74). Habiburrahman El Shirazy sebagai penulis novel *Api Tauhid* ini adalah seorang penulis terkenal, novelis nomor satu di Indonesia yang dinobatkan oleh INSANI UNIDIP AWARD pada tahun 2008 karena banyak sekali karya-karyanya yang meledak di pasaran dan menjadi incaran anak-anak muda. Beliau yang akrab dipanggil Kang Abik ialah seorang sastrawan Indonesia lulusan Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Sejak di bangku SMA berbagai penghargaan bergengsi berhasil ia raih terutama di bidang sastra.

Karya-karyanya terutama novel dikenal sebagai novel *Pembangun Jiwa* yang bisa membangkitkan semangat dan ghirah Islam, melalui tulisannya muncul semangat untuk berprestasi dan melakukan perubahan. Selain berkecimpung di dunia sastra, novelis nomor satu di Indonesia ini juga dikenal sebagai sutradara, da'i, penyair dan budayawan. Berbagai karya novelnya sudah banyak difilmkan seperti film *Ketika Cinta Bertasbih*, *Di Atas Sajadah Cinta*, *Cinta Suci Zahrana*, *Dalam Mihrab Cinta* dan *Ayat-Ayat Cinta* yang berhasil melambungkan namanya (El Shirazy, 2010). Sementara itu, Abdul Latip Talib ialah seorang sastrawan Malaysia yang memang aktif menulis novel-novel sejarah Islam, sajak, cerpen, skenario, dan drama TV. Sama halnya dengan Habiburrahman El Shirazy beliau juga sukses meraih berbagai penghargaan di Malaysia, menduduki posisi pertama pada senarai Top 100 sebagai penerima royalti tertinggi dalam penjualan 2011 PTS (Latip, 2016). Karya-karyanya dikenal dengan gaya bahasa yang simple, mudah dipahami dan memiliki kekuatan, tulisannya mampu membuat cerita serasa lebih hidup sehingga pembaca bisa menjiwai setiap lakon yang diceritakan serta pesan-pesan lebih mudah tersampaikan (Hamzah, 2011). Oleh karenanya tidak heran jikalau novel-novel beliau dianggap bisa menghadirkan 1001 rasa di hati pembaca. Kedua penulis ini adalah penulis

berbakat yang sama-sama memiliki ketertarikan dalam bidang penulisan novel-novel yang bernafaskan Islam. Novel *Api Tauhid* dan juga novel *Badiuzzaman Said Nursi* telah menjadi jendela bagi para pembaca untuk mengenal sosok Badiuzzaman Said Nursi yang penuh perjuangan. Kedua novel ini sangat kaya akan sarat nilai religius, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji kedua novel ini.

Penelitian terdahulu mengenai studi historiografi ialah penelitian yang dilakukan oleh Fadhil Hudaya tahun 2018 yang berjudul *Gejolak Timor Timur Masa Integrasi ke Indonesia (1976-1999)* dalam Kumpulan Cerpen Saksi Mata Karya Seno Gumira Ajidarma dan Novel *Vittoria, Helena's Brown Box* Karya Eufrasia Vieira dan Les D. Soeripoetra: *Tinjauan Historiografi*. Kesimpulan dari penelitiannya adalah bahwa tentara memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas negara dan mempengaruhi kehidupan sosial di Timor Timur, kemudian novel ini mencoba untuk mengetuk sisi kemanusiaan melalui karya sastra dengan misi membuka kembali sejarah kelam agar menjadi pelajaran di masa depan. Selanjutnya, penelitian oleh Fadhilatul Silmi dan Etni Hardi tahun 2019 yang berjudul *Studi Historiografi Gambaran Kehidupan Geisha Dalam Dua Karya Sastra* jurnal *Galanggang Sejarah* vol. 1 (3). Kesimpulan dari penelitian ini adalah Geisha bukanlah sebuah profesi seperti wanita penghibur yang hanya menonjolkan kelebihan fisik semata, namun juga harus menguasai berbagai keterampilan seperti keterampilan olahraga tubuh, seni bertutur kata, merias diri, bermusik, menari dan berpengetahuan luas sehingga Geisha disebut sebagai karya seni yang berjalan. Kemudian, mengenai manfaat dari penelitian ini adalah secara akademis menambah literatur mengenai kajian historiografi yang membahas tentang kisah heroik dari seorang tokoh pejuang Islam sekaligus tokoh agama di abad ke-19. Sedangkan secara praktis diharapkan bisa memberi inspirasi dan nilai-nilai positif kepada pembaca mengenai kisah hidup seorang tokoh yang digelar Badiuzzaman Said Nursi baik dari segi tokoh sebagai pejuang, cendekiawan maupun sebagai agamawan. Kemudian menyadarkan masyarakat atau generasi muda mengenai pentingnya mempertahankan tanah air dan bangsa dari musuh-musuh yang ingin mengancam keamanan, ketertiban, kedamaian dan persatuan negara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dua jenis metode penelitian yaitu penelitian kepustakaan dan riset lapangan. Kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data tertulis, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian (Zed, 2004, hlm 3). Peneliti akan melakukan analisis terhadap hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*), yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat referensi-referensi yang dapat ditiru dengan memperlihatkan konteksnya (Krippendorff, 1993, hlm. 15). Isi dalam metode analisis ini terdiri dari dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi sebagaimana dimaksudkan oleh penulis, sedangkan isi komunikasi adalah isi sebagaimana terwujud dalam hubungan naskah dengan konsumen (Santoso, 2010, hlm. 12). Sementara itu, dalam riset lapangan peneliti akan melakukan wawancara dengan narasumber. Selain menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis yakni mempertimbangkan historis karya sastra yang diteliti, yang dibedakan dengan sejarah sastra sebagai perkembangan

sastra sejak awal hingga sekarang, sastra sejarah sebagai karya sastra yang mengandung unsur-unsur sejarah dan novel sejarah (Santoso, 2010, hlm. 15).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Perjuangan Kebangsaan Badiuzzaman Said Nursi Selama Perang Dunia I dalam Novel *Api Tauhid* dan Novel *Badiuzzaman Said Nursi*

1. Novel *Api Tauhid*

Novel ini merupakan novel roman sejarah tentang kisah Badiuzzaman Said Nursi yang dibalut dengan kisah romantisme tokoh fiksi dalam novel yang melakukan napaktilas sejarah di Turki. Badiuzzaman Said Nursi merupakan seorang ulama masyhur dari Turki sekaligus seorang tokoh pejuang bangsa yang berjuang melawan Rusia saat Perang Dunia I di wilayah Kaukasus. Dalam novel ini dikisahkan bahwa Said Nursi pada awalnya tidak menyetujui Turki Utsmani terlibat dalam perang karena beliau tidak menyukai permusuhan dan kekerasan, akan tetapi ketika gendang Jihad diumumkan oleh *Syaikhul Islam* pada tanggal 14 November 1914 ia pun ikut terjun dalam perang. Hal tersebut ia lakukan berlandaskan pemikiran dan firasatnya yang mengatakan bahwa jikalau negara Barat berkuasa di Turki maka akan menghancurkan Islam di bumi Turki dan hal tersebut terbukti secara nyata ketika Turki kalah dalam Perang Dunia I dan pemerintahan digantikan oleh orang-orang Turki sekuler yang condong ke Barat Islam pun turut dimusnahkan dengan berbagai upaya yang dilakukan. Badiuzzaman Said Nursi sangat mengetahui bahwa Barat sangat berambisi untuk menjatuhkan dunia Islam (Hastuti, 2014, hlm. 45).

Dalam perang tersebut Badiuzzaman Said Nursi tidak hanya turun sendiri tapi juga diikuti oleh muridnya yang bernama Molla Habib. Mereka bergabung di dinas ketentaraan dan ditempatkan di resimen sukarela, divisi 33 Van yang kemudian dikirim ke garis paling depan di Erzurum. Disana ia diposisikan sebagai mufti dan menjadi pemimpin pasukan, ia adalah sosok pembela bangsa yang paling bersemangat melawan musuh dan menempati garda terdepan dalam barisan meski dihadapkan pada kondisi cuaca yang ekstrim sekalipun. Ia juga digambarkan sebagai seorang yang pemberani, dan tidak takut mati. Perang yang mereka hadapi tidak hanya mengandalkan senjata dan kekuatan saja, Badiuzzaman Said Nursi sebagai seorang intelektual Muslim ia menyadari bahwa penting sekali dalam menanamkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa ke dalam hati pasukannya agar sewaktu-waktu mereka tidak mundur dan menyerah begitu saja kepada musuh.

Kutipan 1

“Pada saat itu, Said Nursi mengobarkan semangat juang, ia mengendarai kuda dengan gagah berani, dan tanpa takut dan mendatangi parit demi parit di tengah terjangan peluru dan granat. Berjihadlah di jalan Allah! Allah Maha Penolong. Peluru dan granat tidak bisa membunuh kalian! Hanya kekuasaan Allah yang membunuh kalian! Kalau sudah ajalnya dimana saja kalian berlindung kalian akan tetap dijemput kematian! Kalau belum ajal, peluru dan granat tidak akan bisa membunuh kalian!.

Pasukan Utsmani seperti dirasuki semangat yang luar biasa membara dan tiada takut mati. Mereka membalas serangan pasukan Rusia dengan keberanian luar biasa meskipun kalah senjata. Rusia pun tidak bisa menembus benteng pertahanan pasukan Islam dibawah komando Said Nursi” (El Shirazy, 2014, hlm. 383-384)

Di novel ini juga diceritakan ketika Badiuzzaman Said Nursi ditembak dengan 4 butir peluru, namun hanya satu peluru yang mengenai lengan kirinya, selebihnya ada yang

mengenai tempat tembakau, gagang pedang, dan ujung pipa rokoknya sewaktu terjadi perang selama 7 hari 7 malam di daerah Bitlis. Apabila hari sudah malam, Said Nursi mengajarkan murid-muridnya tafsir *Isyarat al-I'jaz* agar mereka selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendapatkan pertolongan dari-Nya karena memang pada masa itu Turki selain diserang oleh pasukan musuh melalui perampasan wilayah dan kekerasan fisik namun juga diserang oleh ide-ide sekulerisme yang merusak pemikiran umat oleh karena itu, beliau mengajarkan isi kandungan Al-Qur'an kepada muridnya yang akan membantu menyebarkan dan memakmurkan bumi Turki dengan Al-Qur'an. Kandungan *Isyarat al-I'jaz* ini ditekankan kepada muridnya sewaktu di medan perang di antara desingan peluru dan bahkan saat berada di atas punggung kuda atau ketika di parit (Sungur dan Zubeyr, 2020, hlm. 128).

Selain itu, Badiuzzaman Said Nursi digambarkan sebagai sosok yang berbelas kasih dan bijaksana, ia melakukan penyelamatan kepada kaum yang yang tidak bersalah dan membutuhkan pertolongan saat terjadinya aksi pemberontakan oleh pasukan Armenia di daerah Van yang mana aksi tersebut benar-benar membunuh naluri manusiawi, menghapus naluri berkasih sayang antar sesama manusia. Berbagai macam kejahatan dipertunjukkan oleh pasukan Armenia, mereka melakukan pembantaian terhadap kaum muslimin yang tidak bersalah termasuk anak-anak. Badiuzzaman Said Nursi yang ditugaskan untuk menyelamatkan penduduk di kota tersebut turun tangan langsung untuk membantu. Ia tidak hanya menolong kaum muslimin namun juga melindungi anak-anak Armenia yang akan yang menjadi sasaran balas dendam.

Kutipan 2

“Tidak hanya penduduk Muslim yang dijaga oleh Said Nursi, bahkan para penduduk berkebangsaan Armenia yang hidup terpencah di beberapa desa dijaga oleh Said Nursi dan murid-muridnya untuk diantar sampai ke kawasan yang aman bagi mereka, karena khawatir mereka jadi sasaran balas dendam.” (El Shirazy, 2014, hlm. 387).

Ketika berada di Vastan dan wilayah Nurs Badiuzzaman Said Nursi bersama pasukan berhasil menyelamatkan kaum muslimin yang berada disana, mereka sempat mengalami kemenangan dengan taktik Gerilya yang mereka gunakan untuk menyerang pasukan Armenia dan Rusia. Hanya saja kemenangan tersebut bersifat sementara, sebab di hari-hari berikutnya pasukan Turki Utsmani mengalami kekalahan akibat cuaca yang sangat tidak mendukung diikuti pula perbekalan perang yang tidak memadai. Sedangkan musuh memiliki segala persiapan yang matang. Kekalahan tersebut membawa Badiuzzaman Said Nursi ditangkap oleh pasukan Rusia karena ketidakberdayaannya untuk melarikan diri dalam kondisi kaki yang patah. Disana Said Nursi diberi perawatan untuk kesembuhan kakinya, namun tetap ditahan bersama prajuritnya. Selama ditahan ia tetap berpegang teguh pada prinsipnya, ia tidak mau merendahkan diri untuk mengharapkan belaskasihan pasukan Rusia, ia tetap bersikap apa adanya dan menganggap bahwa semua manusia adalah sama hal ini terlihat dari sikap Said Nursi sewaktu diinterogasi oleh Komandan Rusia.

Kutipan 3

“Pemandangan itu sungguh dramatis. Said Nursi berdiri, dan mengangkat kakinya yang patah, ia letakkan di atas kursi. Said Nursi berbincang dengan dua komandan yang menginterogasinya, seolah-olah Said Nursi adalah

komandan mereka. Said Nursi tidak mau membungkuk atau merendahkan sedikitpun. Nada bicaranya juga tegas dan biasa. Tidak ada nada memelas atau minta dikasihani.” (El Shirazi, 2014, hlm. 391).

Hal serupa juga dilakukan olehnya sewaktu bertemu dengan Jenderal Rusia yang bernama Nicolas Nicolavich. Ia tidak berdiri untuk menghormati dan menyambut kedatangan Jenderal tersebut. Keyakinannya terhadap agama membuat ia tidak merasa rendah dan direndahkan. Akibat peristiwa tersebut Badiuzzaman Said Nursi terancam hukuman mati, sebelum di eksekusi mati ia terlebih dahulu meminta izin kepada eksekutor untuk melaksanakan sholat (Sungur dan Zubeyr, 2020, hlm. 136). Melihat hal tersebut Jenderal Nicolas Nicolavich membatalkan hukuman tersebut karena ia melihat bahwa Badiuzzaman Said Nursi memang tidaklah bermaksud untuk menghina. Lagi-lagi ia berhasil terselamatkan karena keyakinan dan kecintaannya terhadap agama yang membuat Jenderal Nicolas Nicolavich balik menghormatinya. Ketika ia berhasil membebaskan diri dari pasukan Rusia, kepulangannya ke Turki pada Juni 1918 disambut seperti pahlawan oleh masyarakat, sultan, para menteri, ulama dan pelajar madrasah. Berita kepulangannya di muat oleh Koran Tarim. “*Bediuzzaman Said-I Kurdi Efendi, salah satu ulama terkemuka Kurdistan yang bersama murid-muridnya ikut berperang di garis depan Kaukasia, dan menjadi tawanan Rusia, kini telah kembali ke kota kita.*” (El Shirazy, 2014, hlm. 400). Ia pun juga diberi penghargaan oleh pemerintah, namun ditolak dan diganti dengan hadiah lain yang akan ia gunakan untuk kegiatan menulis.

2. Novel Badiuzzaman Said Nursi

Dalam novel ini kisah perjuangan Badiuzzaman Said Nursi diceritakan hampir sama namun terdapat sedikit perbedaan. Kisah ulama ini tidak dimulai dengan kisah fiksi namun murni kisah tentang Badiuzzaman Said Nursi yang diceritakan melalui dialog para tokoh sejarah yang terlibat pada waktu itu. Peristiwa Perang Dunia I diceritakan bermula ketika Sultan Muhamad VI yang didesak oleh golongan Turki Muda untuk mengumumkan jihad bagi umat Islam dalam menentang Inggris. Awalnya Badiuzzaman Said Nursi tidak menyetujui Turki Utsmani terlibat dalam perang, ia menginginkan Turki Utsmani menjadi pihak penengah untuk mendamaikan negara-negara yang berkonflik, meski demikian ketika jihad sudah disiarkan maka ia pun ikut serta bergabung dalam perang. Badiuzzaman Said Nursi bergabung dalam pasukan sukarelawan di Anatolia, ia dipercayai menjadi anggota Tashkilat Al-Makhsusah (Talib, 2014, hlm. 126). Selain itu, Badiuzzaman Said Nursi juga dilantik menjadi anggota Majelis Ulama yang akan merangka fatwa jihad Kekhilafahan Turki Utsmani. Setelah menerima mandat Badiuzzaman Said Nursi pergi ke Libya untuk menyiarkan berita jihad, kemudian kembali lagi ke Istanbul.

Pada tahun 1915 mendengar berita adanya peperangan di wilayah Kaukasia, Badiuzzaman Said Nursi langsung terjun ke medan perang dan menyemangati pasukan. Di wilayah tersebutlah pertempuran paling sengit terjadi antara Turki Ustmani melawan Rusia-Armenia. Badiuzzaman Said Nursi saat itu memimpin pasukan lebih dari 5000 orang yang dikenal dengan sebutan *The Felt Hats*. Pasukannya ialah pasukan yang paling ditakuti oleh pihak musuh karena memiliki semangat jihad yang tinggi, kemahiran menembak dan

menunggang kuda (Vahide, 1992, hlm. 121). Selain memimpin pasukan di medan perang, Badiuzzaman Said Nursi juga melatih pasukannya agar mahir menggunakan senjata, ia juga menjadi guru bagi prajuritnya dalam belajar ilmu agama dan Al-Qur'an.

Kutipan 4

“Kemudian Badiuzzaman Said Nursi sendiri yang memberi latihan kepada mereka supaya mahir menggunakan senjata dan berani apabila berdepan dengan musuh. Semua anggota pasukan sukarelawan itu dilatih menembak dan mereka diingatkan hanya melepaskan tembakan apabila yakin mengenai sasaran. Peraturan itu perlu kerana mereka tidak mendapat senjata daripada tentera Turki. Mereka menggunakan senjata yang dibuat sendiri”.

“Semangat jihad dan keberanian yang ditunjukkan oleh pasukan ini cukup mengagumkan pihak atasan tentera Turki. Badiuzzaman Said Nursi menjadi model dan ikutan para anggota pasukannya. Badiuzzaman Said Nursi berjaya membentuk kekuatan dan ketahanan dalam pasukannya. Beliau berjaya meniupkan semangat jihad. Disamping belajar menggunakan senjata dan taktik pertempuran, mereka juga diajar ilmu agama serta menghafaz Al-Qur'an. Dengan kata lain, ditangan kanan memegang Al-Qur'an dan ditangan kiri pula menghunus senjata. Begitulah pasukan sukarelawan itu dididik oleh Badiuzzaman Said Nursi.”(Talib, 2014, hlm. 128).

Dalam novel ini penampilan pasukan Turki Utsmani digambarkan memakai songkok bulu di kepalanya, sehingga mereka dikenal oleh tentera Rusia sebagai Tentara Songkok Bulu. Tidak hanya itu saja, dikisahkan juga mengenai kemampuan pasukan Turki Utsmani dalam berperang yang tidak bisa dianggap remeh meskipun mereka tidak memiliki perlengkapan senjata yang canggih dan selengkap tentera Rusia. Pasukan Rusia terbukti kewalahan dan berhasil dipukul mundur ketika berperang melawan Turki di wilayah Van yang dipimpin oleh Badiuzzaman Said Nursi. Akan tetapi pertempuran tidak berhenti disana saja, pasukan Rusia malah semakin bersemangat melancarkan serangan untuk menaklukan daerah tersebut padahal saat itu jalan-jalan diselimuti salju. Tembakan meriam dan peluru terus dilancarkan oleh musuh, Badiuzzaman Said Nursi melihat pasukannya banyak yang meninggal dunia dan berusaha terus menyemangati pasukan yang masih hidup.

Badiuzzaman Said Nursi juga berhasil menumpaskan pasukan meriam dan merampas senjata-senjata musuh. Untuk menghadapi serangan berikutnya, Badiuzzaman Said Nursi memerintahkan pasukannya menggali parit pertahanan sebagai tempat berlindung. Sedangkan ia tetap berlalu lalang menunggang kuda untuk menyemangati pasukan. Dimasa perang ini Badiuzzaman Said Nursi juga membacakan *Isharat al-I'Jaz* kepada pasukannya dan Mollah Habib ditugaskan sebagai murid yang membantu untuk menuliskan tafsir *Isharat al-Jaz* tersebut.

Kutipan 5

“Di medan perang, Badiuzzaman Said Nursi sentiasa didampingi Molla Habib. Beliau bertindak sebagai pembantu dan penulis tafsir *Isharat al-Jaz*.

Tafsir ini ditulis ketika mereka berada di medan perang menentang tentera Rusia.

Setiap malam Badiuzzaman Said Nursi menggunakan masa yang ada dengan membaca Isharat al-Jaz kepada anggota pasukannya. Setiap kali mereka mendengarnya keberanian mereka melonjak hebat. Semangat jihad begitu tinggi. Kerana itu sepanjang perang meletus, pasukan musuh mengelak daripada bertembung dengan mereka”. (Talib, 2014, hlm. 131-132).

Pada 16 Februari 1916 pasukan Rusia yang dibantu Armenia dapat menembus garis pertahanan pasukan Turki dan berhasil masuk wilayah Erzurum. Melihat situasi yang mencekam, Badiuzzaman Said Nursi tidak ingin mundur dalam pertempuran dan bersikukuh untuk bertahan, tetapi apabila perintah dari gubernur ia rasa itu yang terbaik maka ia pun mengikutinya. Akhirnya pasukan bertolak ke gawash untuk menyusun persiapan perang berikutnya. Adapun mengenai terbunuhnya Molla Habib dalam novel ini dikatakan bahwa ia terbunuh saat melakukan penyerangan terhadap Rusia saat di atas bukit yang ada di Gawash. Penyerangan itu dilakukan untuk mempertahankan bandar Van.

Kutipan 6

“Keesokan harinya pasukan berkuda tentera Rusia menyerang Gawash. Tentera Bertopi Bulu’ berjuang dengan gagah berani menentang musuh. Pada pertempuran itu, Badiuzzaman Said Nursi bersama 40 pengikutnya mendaki satu kawasan tinggi dan melancarkan serangan dari belakang. Keadaan itu menyebabkan tentera-tentera berkuda Rusia itu menyangka tentera-tentera bantuan Islam sudah sampai. Tindakan itu menyelamatkan bandar daripada ditawan oleh pihak musuh. Malangnya dalam pertempuran itu, Molla Habib terbunuh.” (Talib, 2014, hlm. 132).

Kemudian, setelah terjadinya peristiwa tersebut pasukan Rusia juga berhasil mengusir penduduk bandar, hingga mereka akhirnya menepi ke daerah Bitlis. Badiuzzaman Said Nursi pun merancang siasat untuk menyerang pasukan Rusia, dan tibalah pada suatu malam Badiuzzaman Said Nursi yang disertai pasukannya menyerang pasukan Rusia yang sedang terlelap tidur secara diam-diam, peristiwa itu berhasil merebut 30 buah senjata meriam musuh. Mengenai peristiwa ini dalam novel Api Tauhid disebut sebagai perang gerilya yang dilakukan oleh Badiuzzaman Said Nursi.

Aksinya itu membawa kemenangan bagi pasukan dan berhasil menyelamatkan kaum muslimin serta melakukan pembebasan terhadap tawanan Armenia. Sementara itu, ketika di Bitlis Pasukan Turki Utsmani kembali bertempur melawan Armenia, kedua pasukan saling melepaskan tembakan meriam dan tiga peluru meriam jatuh menghampiri Badiuzzaman Said Nursi, namun peluru tersebut tidak ada yang melukai Badiuzzaman Said Nursi. Pertempuran berikutnya masih di Bitlis dengan keadaan cuaca yang tidak mendukung, jalanan diselimuti salju setinggi tiga atau empat meter. Dalam novel ini kisah tertangkapnya Badiuzzaman Said Nursi terjadi di wilayah tersebut oleh pasukan Rusia pada malam hari, di Jembatan Arab. Disini ia mengalami cedera dan patah tulang akibat melompat ke sungai

yang sudah beku menjadi es. Badiuzzaman Said Nursi di bawa ke Kem Tahanan Kostroma, Rusia. Disana ia mendapatkan perawatan dari tentara Rusia hingga sembuh. Semasa dalam tahanan, Badiuzzaman Said Nursi juga dihadapkan ke panglima Rusia, tanpa rasa gentar dan takut ia sangat berani menjawab setiap perkataan dari panglima Rusia tersebut, bahkan ia ditawarkan dan dibujuk untuk dibebaskan dari tahanan asalkan ia mau membujuk bangsa Kurdis untuk menyerahkan diri ke Rusia, namun semua itu ditolak olehnya karena pantang baginya menjilat musuh hanya demi kepentingan pribadi.

Kutipan 7

“Awak bernasib baik kerana tidak kami bunuh,” kata panglima tentera Rusia itu.

Tanpa rasa takut, Badiuzzaman Said Nursi membalas, “Allah sahaja yang berkuasa menghidup ataupun mematikan seseorang.”

Panglima tentera Rusia itu naik angin apabila mendengar jawapan ulama itu. Dengan marah dia berkata, “Saya berkuasa menjatuhkan hukuman tembak terhadap kamu.”

Sekali lagi jawapan Badiuzzaman Said Nursi begitu tenang. “Saya tidak takut dan berserah kepada Allah.”

Melihat keberanian tawanannya itu, panglima tentera Rusia itu mula bersikap lembut.

“Kamu diberikan layanan yang baik. Kaki kamu yang patah sudah sembuh. Diberi makanan, minuman dan tempat tinggal yang baik. Kamu sepatutnya berhutang budi kepada kami,” kata panglima tentera Rusia itu. “Sekiranya kamu menjadi tawanan kami, kamu juga diberi layanan sebegitu,” kata Badiuzzaman Said Nursi.

Melihat respon ulama itu, panglima tentera Rusia itu memujuk, “Layanan baik yang kamu terima akan diteruskan sekiranya kamu mahu memberi kerjasama dengan kami.”

“Kerjasama apa yang kamu mahukan?” tanya Badiuzzaman Said Nursi. (Talib, 2014, hlm. 137).

“Kamu adalah seorang ulama bangsa Kurdis. Mereka berbangga dengan kehebatan kamu. Apa yang kamu ajar mereka amalkan. Dan apa saja yang kamu kata mereka patuhi,” jawab panglima tentera Rusia itu. Kemudian katanya lagi, “Tentera kami sedang mendapat tentangan daripada kaum Kurdis. Kami mahu kamu menulis surat kepada ketua suku-suku Kurdis itu supaya menyerah diri. Sebagai balasannya, kamu akan dibebaskan dan dihantar pulang ke negara kamu.

Badiuzzaman Said Nursi memalingkan ke arah lain. Dia berkata, “Saya tidak akan berbuat begitu. Sekiranya saya buat pun, mereka tidak akan mematuhi kerana apa yang mereka lakukan adalah jihad mempertahankan tanah air.”

Panglima tentera Rusia itu masih tidak mengalah. Dia terus memujuk dengan lembut, “Kamu hanya perlu menulis surat seperti yang kami maksudkan. Kemudian terserah kepada kami bagi melaksanakannya”.

Dengan tegas Badiuzzaman Said Nursi berkata, “Saya tidak mahu.” (Talib, 2014, hlm. 138).

Kemudian, lain dari pada itu ketika berbincang dengan panglima tentara Rusia, Badiuzzaman Said Nursi meminta agar tentera Rusia tersebut merampas senjata milik tentera Armenia karena mereka telah menyakiti anak-anak dan kaum Muslimin. Hanya saja permintaannya tersebut ditolak karena selama ini tentera Armenia adalah alat bagi tentara Rusia untuk menyerang Turki Utsmani. Setelah itu, tentara Rusia yang geram melihat Badiuzzaman Said Nursi yang enggan untuk diajak bekerjasama akhirnya memutuskan agar Badiuzzaman Said Nursi dipindahkan ke penjara Kostroma yang letaknya bandar di timur laut Moskow yang posisinya di tebing sungai Volga. Tahanan Kostroma merupakan kem tawanan perang terbesar. Kehidupan Badiuzzaman Said Nursi di penjara tersebut sangat memilukan. Dalam novel ini digambarkan bahwa keadaan kem tersebut sangat suram dan mengerikan.

Kutipan 8

“Namun pengawal kem tahanan itu tidak menghiraukannya. Badiuzzaman Said Nursi ditempatkan di kem tahanan itu bersama tawanan perang yang lain. Suasana di kem tahanan itu begitu menyedihkan. Keadaannya bersebak-sesak. Kebersihannya tidak terurus dan sejuk kerana cahaya matahari tidak dapat memasuki ke tahanan itu”. (Talib, 2014, hlm. 139).

Pada masa inilah Badiuzzaman Said Nursi kedatangan Jeneral Nicolas Nicolavich dan ia dijatuhi hukuman gantung karena dianggap tidak menghormati Jeneral.

Kutipan 9

“Semasa Jeneral itu melawat, kesemua tawanan perang berdiri menghormati kedatangannya, kecuali Badiuzzaman Said Nursi. Beliau sedikit pun tidak mengendahnya. Tindakannya itu menimbulkan kehairanan dan kemarahan jeneral itu.

“Adakah kamu tidak kenal aku?” tanya jeneral Nicolas Nicolavich.

Badiuzzaman Said Nursi menjawab tanpa rasa takut, “Ya, aku kenal. Kamu Nicolas Nicolavich, anak saudara Czardan Ketua Turus Angkatan Tentera Rusia di medan perang Kaukasia.

“Jadi, mengapa kamu tidak menghormati aku? Adakah kamu mahu menghina aku? Tanya jeneral itu lagi.

Badiuzzaman Said Nursi menjawab dengan sopan, “Aku tidak menghina sesiapa pun. Apa yang aku lakukan ini adalah suruhan agamaku”.

Jeneral itu bertanya, “Apa suruhan agamamu?”

Badiuzzaman Said Nursi masih duduk dia mendongak memandang jeneral itu dan menjawab, “Aku adalah seorang ulama. Allah kurniakan keimanan dalam hati ini. Seorang yang beriman lebih mulia daripada orang yang tidak beriman. Sekiranya aku bangun menghormati kamu, ini bermakna aku menghina agamaku sendiri. Sebab itu aku tidak bangun.”

Dengan marah, jeneral Rusia itu berkata, “Dengan mengatakan aku orang yang tidak beriman, kamu sebenarnya menghina aku dan tenteraku. Bahkan kamu juga menghina bangsa dan negaraku. Kamu akan dibicarakan dan dijatuhkan hukuman.”

“Aku tidak takut,” balas Badiuzzaman Said Nursi.” (Talib, 2014, hlm. 140-141).

Ia adalah seorang yang teguh pendirian dan memiliki keimanan yang kuat, banyak yang membujuknya agar meminta maaf, akan tetapi baginya dihukum mati adalah salah satu pasport dia untuk ke alam akhirat bertemu Rasulullah Saw. Ketika dihari sidang, Badiuzzaman Said Nursi meminta terlebih dahulu untuk melaksanakan sholat sebelum di eksekusi mati, ia merasa siap untuk segera di eksekusi dan merasa tenang. Hal ini membuat kagum Jenderal Rusia tersebut dan akhirnya membatalkan hukuman untuk Badiuzzaman Said Nursi.

Kutipan 10

“Jeneral Nicolas Nicolavich itu mendekati Badiuzzaman Said Nursi lalu bertanya dengan suara yang perlahan, “Kamu tidak takut ditembak?”

“Saya tidak takut kerana ini adalah tiket ke syurga,” jawab Badiuzzaman Said Nursi.

Jeneral Nicolas Nicolavich berasa kagum lalu berkata, “Aku sangka apa yang kamu lakukan adalah bagi menghina aku, sebab itulah kamu dikenakan hukuman. Sekarang aku faham, kamu bertindak mengikut imanmu, kamu laksanakan apa yang diperintah agamamu. Dengan ini, aku gugurkan hukuman ke atas kamu. Kamu sememangnya berhak mendapat penghormatan dan pujian disebabkan kebaikan dan keimanan yang kamu miliki. Aku mohon maaf kerana menyusahkan kamu.” (Talib, 2014, hlm. 142).

Setelah dibebaskan Badiuzzaman Said Nursi banyak mendapatkan keistimewaan, ia ditawarkan tempat tinggal yang bersih dan nyaman namun hal itu ditolak dan ia hanya meminta untuk diizinkan berdakwah kepada penghuni tahanan. Permintaannya tersebut disetujui dan bahkan didirikan sebuah masjid kecil di dekat sungai Volga sebagai tempat Badiuzzaman Said Nursi beribadah dan berdakwah.

Adapun mengenai peristiwa tentang kepulangan Badiuzzaman Said Nursi ke Istanbul, dalam novel ini diceritakan bahwa Badiuzzaman Said Nursi bisa pergi ke Istanbul dikarenakan terjadinya Revolusi Bolshevik yang mengakibatkan keadaan kacau balau, hal itu dijadikan kesempatan bagi Badiuzzaman Said Nursi untuk melarikan diri seperti yang dilakukan para tahanan lainnya. Ketika pergi ke Istanbul Badiuzzaman Said Nursi diceritakan berjalan kaki selama tiga bulan, dan sempat singgah di St. Petersburg (Leningrad) lalu pergi ke Jerman dan diberi tabik hormat kemudian diizinkan untuk meneruskan perjalanan. Selepas dari Jerman, Badiuzzaman Said Nursi melewati tiga daerah yaitu Warshaw (Warsaw), Fiyanna (Vienna) dan Sufya (Sofia). Kepulangan ulama besar itu pun disambut gembira oleh rakyat Turki. Ia dijadikan sebagai pahlawan, berita kepulangannya pun diliput oleh surat kabar Akhbar Tanin yang berisi sebagai berikut. “*Badiuzzaman Said Nursi, seorang ulama berbangsa Kurdis yang berjuang di medan perang bersama murid-muridnya; yang juga sudah ditawan oleh tentera Rusia, sekarang sudah pulang ke tanah air.*” (Talib, 2014, hlm. 143). Biasanya perjalanan kaki yang dilakukan Badiuzzaman Said Nursi hanya bisa ditempuh selama setahun, tapi dalam novel ini seolah menjelaskan bahwa Badiuzzaman Said Nursi mengalami keajaiban selama perjalanan itu. Badiuzzaman Said Nursi juga mengungkapkan ia selalu menangis dan

berkata “ Saya terasing, tak seorangpun menemani saya. Saya lemah. Tidak ada daya, tidak ada tempat bersandar. Saya mengharapkan rasa aman. Saya memohon ampunan. Saya memohon bantuan. Saya bersimpuh di depan pintu-Mu, wahai Tuhanku.” (Sungur, Mustafa dan Zubeyr Guldulzap, 2020, hlm. 140). Sebagai hadiah atas keberanian dan pengabdian Badiuzzaman Said Nursi terhadap negara di medan perang, ia pun oleh menteri pertahanan Anwar Pasya dianugerahkan pingat. Ia ditawarkan uang dan jabatan tapi ia menolaknya dan hanya meminta bantuan untuk mencetak kitabnya yang berjudul *Isharat al-I'jaz fi mazan al-ijaz*. “Apa sahaja permintaan tuan akan aku tunaikan,” kata Anwar Pasya.

Kutipan 11

Badiuzzaman Said Nursi diam seketika. Seketika kemudian dia berkata, “Aku mahu mencetak kitabku *Isharat al-icjaz fi mazan al-ijaz*.” Dengan pantas Anwar Pasya menyatakan persetujuannya. “Aku akan membantunya.” dan pada 13 Agustus 1918 Badiuzzaman Said Nursi dilantik menjadi Dar al-Hikmah al-Islamiyyah (Talib, 2014, hlm, 144).

Berdasarkan pemaparan kedua novel tersebut menunjukkan bahwa Badiuzzaman Said Nursi adalah seorang ulama yang sangat mencintai tanah airnya dan rela berjuang demi apapun untuk mengusir segala bentuk penjajahan, perjuangannya tidak hanya perjuangan dalam bentuk perlawanan fisik namun juga mengandalkan kecerdasan iman dan takwa kepada Allah SWT.

Pengaruh Latar Belakang Kehidupan Penulis Novel Api Tauhid dan Novel Badiuzzaman Said Nursi

A. Pengaruh Penulis Terhadap Kedua Karya Novel

a. Habiburrahman El Shirazy

Habiburrahman El Shirazy ialah seorang yang memiliki latar belakang keluarga yang religius dan berpendidikan. Sejak dibangku sekolah ia sudah terbiasa menulis dan memperoleh segudang prestasi. Dalam riwayat pendidikannya ia mengambil studi dalam bidang keagamaan di Pesantren dan Kairo, Mesir. Suasana kehidupan di Pesantren dan Kairo banyak mempengaruhi cara pandang Habiburrahman El Shirazy mengenai kehidupan, hal ini tampak dari setiap karya fiksinya yang selalu bernuansakan romantisme dan menawarkan nilai-nilai religiusitas, cerita disampaikan dengan gaya bahasa yang indah sehingga pembaca merasakan ada ruh dari setiap tuturan kalimatnya. Namun, kali ini agak sedikit berbeda Habiburrahman El Shirazy menciptakan sebuah karya yang bisa dibilang *limited edition* dari puluhan rentetan karyanya, karena novel yang berjudul *Api Tauhid* ialah menggabungkan cerita sejarah dengan romansa Islami sehingga tidak menghilangkan karakteristik dari karya-karyanya. Dalam sebuah event bedah buku *Api Tauhid* ini ia menjelaskan bahwa selama di Mesir ia sudah berkecimpung dengan buku-buku tentang Badiuzzaman Said Nursi dan ia juga pernah mengunjungi tempat-tempat yang berhubungan dengan Badiuzzaman Said Nursi di Turki. Ia menuturkan bahwa niatnya untuk menulis novel ini adalah untuk beribadah kepada Allah SWT dan sebagai jalan dakwah yang ia tempuh kemudian untuk memberikan kesadaran sejarah kepada umat atau *Alwa'yu attarikhi* yang mana sosok Badiuzzaman Said Nursi ialah sosok yang berusaha mempertahankan

Kekhilafahan Turki Utsmani dan melawan sekulerisasi dengan cahaya Al-Qur'an maka melalui kisah Badiuzzaman Said Nursi dapat memotivasi pembaca atau umat agar kembali mendekati diri kepada Al-Qur'an serta mengetahui pola-pola sekulerisasi ditengah tantangan zaman (Habibi, 2015).

Dalam novelnya terlihat bahwa Habiburrahman El Shirazy sangat terpesona dengan akhlak Badiuzzaman Said Nursi yang memperjuangkan sisi terakhir umat Islam tersebut. Novel ini sangat khas dengan ideologi Islam, artinya sejalan dengan ideologi penulis. Unsur-unsur yang ada dalam novel seperti dialog tokoh, latar, peristiwa, maupun karakter tokoh adalah sebagai wadah yang digunakan untuk mentransfer ideologinya (Ningsih, 2019, hlm 30). Irfan Hidayatullah menyatakan bahwa :

“Karya-karya Kang Abik bukan sekedar romansa islami, tetapi karya ideologis yang mengkritisi zaman dan menawarkan jalan keluarnya. Tidak hanya lapis pertama saja (romansa Islami), novel Api Tauhid ini lebih dalam membawa anda memasuki lapis kedua (ideology post-islamisme). Melalui jejak sejarah Badiuzzaman Said Nursi, lapis ideologis itu diikat. Bahwa Islam adalah dien yang meliputi segala, sejak individu sampai sikap politis kenegaraan, dikukuhkan lewat novel ini.” (El Shirazy, 2014, hlm. vii).

Adanya novel ini Habiburrahman El-Shirazy melalui tokoh Badiuzzaman Said Nursi ingin memperlihatkan bahwa sebenarnya kondisi umat saat ini sedang sakit parah, yang mana umat sudah jauh dari Al-Qur'an dan mengarah pada kehidupan yang sekuler. Keadaan ini tentu membuat kualitas umat semakin menurun. Sebab dalam pandangan Islam sebuah umat akan bangkit atau dihinakan itu adalah karena Al-Qur'an. Oleh karena itu, novel ini selain mengajak pembaca agar bisa mengenali serta mengantisipasi upaya sekulerisasi, novel ini juga mengajak kembali kepada Islam sebagai jalan hidup. Novel ini juga mengajak agar umat Islam bersatu dalam menentang segala bentuk penjajahan baik penjajahan yang berupa fisik maupun penjajahan dalam segi pemikiran. Sosok Badiuzzaman Said Nursi sebagai ulama dan pejuang bangsa mengajak pembaca agar mencintai tanah airnya.

Habiburrahman El Shirazy atau Kang Abik juga menggambarkan bahwa Islam adalah agama yang penuh kedamaian, ketentraman, yang mengajarkan kerukunan, toleransi, mendidik manusia menjadi berbudi pekerti, dan menjadi solusi dari berbagai macam problematika kehidupan meskipun hal demikian tidak terlepas dari kisah hidup Badiuzzaman Said Nursi yang digambarkan dalam sejarah. Dalam berkarya Habiburrahman El-Shirzay sangat memperhatikan aspek kebaikan yang dihasilkan. Melalui karyanya ia ingin memperjuangkan nilai-nilai Islam yang menjadi rahmatan lil'alamiin. Setiap karya yang dihasilkan haruslah berkualitas dan memiliki mutu. Oleh karena itu, beliau selalu menyelipkan kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an, kisah para Nabi dan kisah-kisah para sahabat dengan tujuan agar kisah tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana Islam yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Inspirasi menulisnya ialah datang dari kisah para ulama terdahulu yang banyak menghasilkan karya, bahkan ia menyebutkan nama

Imam Suyuthi yang telah menghasilkan 600 judul buku kemudian ulama-ulama yang ada di Universitas Al-Azhar, Kairo (Republika, 2015). Tulisannya yang mengandung pesan-pesan dakwah dan bernilai edukasi membuka cakrawala pembaca, ia bisa memvisualisasikan suatu peristiwa dengan detail, sehingga pembaca merasa seakan terlibat dalam peristiwa yang diceritakan. Misalnya penggambaran suasana, latar tempat dan bahkan keadaan sosial budaya masyarakat di suatu tempat. Dalam novel *Api Tauhid* bisa dilihat dari bagian di bawah ini.

“Hari berikutnya Badiuzzaman Said Nursi dihadapkan Mahkamah Militer bersama 20 orang tahanan. Di halaman gedung tempat mereka diadili telah disiapkan tiang gantungan. Siapa yang dianggap salah langsung dieksekusi hukum gantung hari itu juga. Satu persatu dipanggil. Semua yang telah dipanggil divonis salah dan dieksekusi. Mayat mereka dibiarkan tergantung untuk meneror tahanan yang belum disidang, dan masyarakat luas.” (El Shirazy, 2014, hlm, 362).

b. Abdul Latip Talib

Abdul Latip Talib ialah seorang sastrawan yang dikenal dengan novel-novel sejarah Islamnya, dalam penulisan novelnya ia senantiasa meletakkan nilai-nilai semangat ketuhanan, kerohanian dan kemanusiaan sebagai pondasi utama dalam penulisan karyanya, tokoh-tokoh Islam merupakan sumber inspirasi menulisnya yang mana ia ingin memperkenalkan kehebatan dari pada tokoh-tokoh yang telah memberikan kontribusinya terhadap agama agar bisa memberi contoh kepada masyarakat Islam baik yang ada di Malaysia, Nusantara atau masyarakat Muslim umumnya hal tersebut juga diniatkan agar tokoh-tokoh tersebut bisa menjadi idola bagi kaum muda atau pelajar (Talib, wawancara, 25 Oktober 2021). Terbukti bahwa novel sejarah miliknya banyak digunakan oleh pelajar Malaysia untuk mengenali sejarah. Novel Badiuzzaman Said Nursi merupakan salah satu dari novel karya Abdul Latip Talib yang menggambarkan keistimewaan tokoh-tokoh Islam. Semasa hidupnya hingga saat ini Badiuzzaman Said Nursi telah menjadi idola bagi masyarakat Muslim dan telah berjuang untuk mempertahankan akidah umat Islam serta negaranya. Abdul Latip Talib menggambarkan kisah Badiuzzaman Said Nursi ialah karena serta merta sebagai upayanya untuk menanamkan nilai-nilai akidah Islam, semangat menuntut ilmu, berjuang membela agama, bangsa atau tanah air serta mengajak pada nilai-nilai persatuan umat. Ia juga memberikan pengajaran kepada pembaca melalui kisah Badiuzzaman Said Nursi ini bahwa sebagai manusia harus memiliki sifat kemanusiaan dan peduli terhadap sesama meskipun pada suatu kelompok yang telah mencederai kehidupan kelompoknya. Kepada orang yang tidak bersalah maka tidak boleh melukainya. Misalnya peristiwa ketika Badiuzzaman Said Nursi yang berusaha menyelamatkan orang Rumenia yang tidak bersalah dari amukan kaum muslimin saat Perang Dunia I. Kemudian, kepada sesama kelompok maka harus saling membantu dan membela dalam kebenaran. Awal mula ia menuliskan novel Badiuzzaman Said Nursi ialah atas berkat saran dari Pengerusi Persatuan Kebudayaan Malaysia Turki yang bernama Khairul Anuar Mohd. Nayan.

Dalam penulisan setiap novelnya termasuk novel ini ia menggunakan teknik penulisan surah Yusuf yang terdapat dalam Al-Qur'an dan teknik penulisan tulang ikan yang dipraktikkan oleh penulis-penulis PTS. Adapun ideologi dalam novel ini juga dikatakan sama dengan novel Api Tauhid, Abdul Latip Talib memberikan gambaran yang jelas mengenai arah kepenulisannya yakni apabila Islam telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka akan ada kehidupan yang berjaya, orang-orang akan tumbuh menjadi orang yang hebat seperti Badiuzzaman Said Nursi. Umat Islam harus bersatu dan bangkit untuk mengembalikan syariat Islam. Penggambaran Badiuzzaman Said Nursi dalam novel juga digambarkan sebagai sosok yang diberikan ilham oleh Yang Kuasa untuk melihat sesuatu yang terjadi kedepan hal ini tampak dari pernyataannya diakhir novel tersebut yakni. "Semoga Allah mencucuri limpahan rahmat-Nya untuk Syeikh Badiuzzaman Said Nursi. Dengan firasat masa depan, beliau dapat menunjukkan yang kebenaran itu tidak boleh ditindas oleh kuasa manusia yang ternyata lemah" (Talib, 2014, hlm. 318). Novel ini juga seolah mengungkapkan kesedihan atas apa yang terjadi di masa pemerintahan Islam kala itu serta mengapresiasi perjuangan seorang mujahid dari Turki yang berupaya mempertahankan syari'at Islam di Turki. Dalam berkarya Abdul Latip Talib memiliki prinsip bahwa segala sesuatu yang dia tuliskan haruslah berdasarkan fakta dan data-data yang telah diakui oleh masyarakat umumnya, beliau juga harus mengunjungi tempat-tempat sejarah yang akan dituliskannya agar bisa mendapatkan gambaran yang jelas, contohnya ketika menulis kisah Badiuzzaman Said Nursi beliau mengunjungi Turki dan bertemu dengan para pengikutnya, kemudian ketika menulis novel sejarah tentang Ratu Isabella beliau pergi ke Spanyol, begitu pula dengan karya-karya beliau lainnya.

KESIMPULAN

Dalam novel Api Tauhid dan novel Badiuzzaman Said Nursi ulama masyhur ini terjun dalam Perang Dunia I ditugaskan untuk memimpin pasukan sukarelawan di wilayah Kaukasus, ia memimpin dengan gagah berani dan berada pada garda terdepan untuk melawan pasukan musuh. Beliau tidak ingin negerinya yang merupakan pusat Kekhalifahan Islam dijajah dan diobrak abrik oleh bangsa asing. Ketika dalam masa-masa peperangan itu ia tidak hanya menyemangati pasukan perang saja namun juga mengajarkan pasukannya tafsir Al-Qur'an. Waktu-waktu sempit bukanlah halangan bagi Badiuzzaman Said Nursi untuk menyebarkan risalah Al-Qur'an, ia yang merupakan ulama yang cerdas mengetahui bahwa sebab-sebab datangnya pertolongan dari Allah SWT adalah ketika umat dekat dengan Al-Qur'an. Disamping itu, di masa perang Badiuzzaman Said Nursi juga sempat mengalami cedera ia berhasil ditangkap oleh tentara Rusia dan ditahan, selama dalam masa penahanan ia harus berhadapan dengan jenderal Rusia Nicholas Nicolavich dan hampir saja dihukum mati. Ketika terjadi Revolusi Boshevik Badiuzzaman Said Nursi berhasil melarikan diri, ia sempat singgah di Jerman dan kemudian pergi ke Turki. Kepulangannya di Turki disambut meriah oleh masyarakat Turki dan diberi penghargaan oleh pemerintah namun ia menolak penghargaan itu dan hanya meminta sesuatu yang berguna untuk bisa mencetak karyanya yang telah ia buat selama dalam masa Perang. Kedua karya novel ini meskipun menceritakan tokoh yang sama namun juga memiliki perbedaan yang

dipengaruhi oleh latar belakang kedua penulis. Habiburrahman El Shirazy ialah seorang penulis yang identik dengan gaya tulisan romantisnya oleh karena itu cerita Badiuzzaman Said Nursi ini dibalut dengan kisah romantisme tokoh fiksi sedangkan Abdul Latip Talib fokus kepenulisannya adalah membahas tokoh-tokoh sejarah Islam dan tidak ditambah dengan tokoh fiksi, dalam teknik penulisan Abdul Latip Talib menggunakan teknik penulisan surah Yusuf dan tulang ikan. Kedua penulis ini sama-sama menyampaikan pesan yang sama yaitu mengajak pembaca untuk mengingat sejarah dan menjadikan novel sebagai pintu masuk untuk mengenal sejarah terutama sejarah Islam. Kedua penulis ini juga sama-sama berideologi Islam yang ditunjukkan dari karya-karya dan pandangan hidup yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- El Shirazy, Habiburrahman. (2014). Api Tauhid. Jakarta: Republika.
- El-Shirazy, Habiburrahman. (2010). Bumi Cinta. Semarang: Author Publishing.
- Gunawan, Rudy, Desvian, dkk. (2017). Analisis Historiografi Narasi Sejarah Novel-Novel Karya Pramoedya Ananta Toer dan Aplikasinya Pada Pembelajaran Sejarah. Usulan Penelitian Berbasis Kompetensi. Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta.
- Krippendorff, Klaus. (1993). Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007). Sastra dan Cultural Studi Representasi Fiksi dan Fakta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rogan, Eugene. (2015). The Fall Of The Ottomans The Great War in the Middle East. New York: Basic Books.
- Sungur, Mustafa dan Zubeyr Guldulzap. (2020). Biografi Badiuzzaman Said Nursi (Berdasarkan Tutarannya dan Tulisan Para Muridnya. Terjemahan oleh Saifullah Kamalie. Banten: Risalah Nur Press.
- Talib, Abdul Latip. (2014). Badiuzzaman Said Nursi. Selangor: PTS
- Vahide, Sukran. (1992). Bediuzzaman Said Nursi. Istanbul: Sozler Publication.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1990). Teori Kesusatraan. Diterj. Oleh Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.
- Zed, Mestika. (2004). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Obor.
- Hastuti, Fitri. (2014). Peranan Badiuzzaman Said Nursi Pada Keterlibatan Turki Utsmani Dalam Perang Dunia I (1914-1918). Skripsi. Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.

- Ningsih, Wahyu. (2019). Realisasi Ideologi Pada Novel-Novel Karya Habiburrahman El Shirazy Wacana Kritis. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 1(1), E ISSN:2684-6780.
- Rahman, Fatchor. (2017). Menimbang Sejarah sebagai Landasan Kajian Ilmiah; sebuah Wacana Pemikiran dalam Metode Sejarah. *Jurnal El-Banat*. 7(1), 29-50.
- Saputra, Ilyas Juliandro. (2018). Jugun Ianfu Masa Pendudukan Jepang Dalam Dua Karya Novel: Studi Historiografi. Skripsi. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
- Sukrisno Santoso. (2010). Resume Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra Karya: Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, S.U. Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Anonymous. "Biodata Abdul Latip Talib" <http://mamat6g.blogspot.com/2013/04/?m=1>. (diakses pada 1 November 2021, pukul 13:30)
- Habibi, Afif. 2015, 16 Januari. Habiburrahman El Shirazy – Bedah Buku Api Tauhid (Video). Youtube. <https://youtu.be/rx0CT9GNOr4>.
- Hamzah, Bro. "Abdul Latip Talib". <http://brohamzah.blogspot.com/2011/10/blog-pilihan-abdul-latif-talib.html?m=1> (diakses pada 12 Juli 2021, pukul 14:30)
- Latip, Abdul. "I Am The Writer". <http://abdullatip.blogspot.com/?m=0>. (di akses pada 12 Juli 2021, pukul 14:00)
- Wawancara dengan Tuan Abdul Latip Talib, 25 Oktober 2021.